

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Secara umum masyarakat Indonesia memandang perempuan sebagai kelompok yang hanya berperan di wilayah domestik atau dengan kata lain secara peran sosial ditempatkan sebagai kelas kedua ‘peran gender’, yang bertugas hanya mengurus rumah tangga dan keluarga. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi fungsi, peran, status maupun tanggung jawab (Utaminingsih, 2017). Konstruksi sosial budaya yang dihasilkan dalam suatu wilayah tertentu tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Seiring pengaruh arus globalisasi, modernisasi, serta semakin terbukanya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membuat wanita memiliki peluang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan cara bekerja. Kemudian permasalahan yang semakin kompleks seperti tuntutan dan kebutuhan hidup semakin meningkat mendorong kaum perempuan untuk memiliki peran lain di luar rumah seperti menjalani aktivitas bekerja (Lestari, 2017).

Namun meskipun banyak perempuan yang bekerja namun kapasitas yang ada lebih didominasi oleh pekerja laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika tahun 2021 diketahui bahwa secara umum, dari waktu ke waktu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan. Kondisi ini selalu sama baik pada Februari 2020, Agustus 2020, maupun Februari 2021 di mana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki lebih tinggi sekitar 1,5 kali Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan. Sebagai gambaran, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja laki-laki pada Februari 2021 mencapai 82,14 persen, sedangkan pada perempuan hanya sebesar 54,03 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki, yang termasuk angkatan kerja sekitar 82 orang, sementara pada perempuan dari 100 orang penduduk usia kerja perempuan hanya sekitar 54 orang yang termasuk angkatan kerja. Dari data tersebut bisa dipahami bahwa jumlah pekerja wanita semakin mendekati banyaknya jumlah pekerja laki-laki sehingga kedudukan pekerja wanita semakin setara dengan pekerja laki-laki, baik secara jumlah, kedudukan, maupun pendidikan.

Wanita kini semakin banyak yang mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi sehingga mampu menyetarakan dirinya dengan laki-laki dalam bidang pendidikan bahkan pekerjaan. Tingkat pendidikan yang tinggi tentu secara tidak langsung menuntut seseorang untuk lebih bisa mengaktualisasikan dirinya, oleh karenanya peran wanita saat ini tidak hanya sebagai seorang ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran sebagai wanita karir (Lestari, 2017). Pada satu sisi wanita karir secara kodrati dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik namun disisi lain, sebagai seorang pekerja wanita karir juga dituntut untuk bekerja sesuai dengan standar perusahaan/organisasi dengan menunjukkan kinerja yang prima (Tewal & Tewal, 2014). Adanya peran-peran yang harus dijalani sekaligus tidaklah mudah bagi wanita karir sehingga inilah yang kemudian memunculkan *fear of success* pada diri wanita karir.

Fear of success tidak hanya dialami oleh wanita karir yang sudah menikah, tetapi juga dapat dialami oleh wanita karir yang belum menikah. *Fear of success* juga dialami oleh wanita

karir yang belum menikah karena memiliki tuntutan lain yang mengakibatkan terganggunya pekerjaan (Pita & Prasetya, 2018). Adanya prioritas-prioritas kehidupan lainnya yang perlu dicukupi oleh dirinya sendiri, cenderung memenuhi kebutuhan ekonomi untuk kehidupannya sendiri, dan tak jarang ada beberapa wanita yang belum menikah bekerja dan berkarir karena membantu orang tua dan keluarganya (Wulandari, 2015).

Intan (2014) menyatakan bahwa wanita yang sudah menikah tentu tidak terlepas dari tugas domestik sebagai ibu dan istri yang menuntut wanita untuk bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangganya, seperti mengurus kebutuhan keluarga, memberikan perhatian kepada pasangan serta mendidik anak. Mayangsari & Amalia (2018) menjelaskan bahwa wanita yang bekerja dan telah menikah dituntut untuk dapat menjalankan kedua perannya secara efektif agar setiap hal yang menjadi tanggungjawabnya dapat terselesaikan dengan baik. Apabila wanita lebih mengutamakan karirnya daripada keluarganya maka dapat memunculkan dampak negatif yaitu kurangnya waktu dan perhatian untuk keluarga. Adanya konsekuensi negatif yang akan diterima apabila sukses membuat wanita enggan berprestasi dengan optimal.

Keseimbangan dalam keluarga dan pekerjaan menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi wanita karir agar dapat memperoleh kepuasan dalam pekerjaan dan juga dalam keluarga. Untuk mencapai keseimbangan tersebut tidak sedikit pula individu yang mengurangi jam kerja, menolak pekerjaan yang menuntut untuk bepergian atau menolak waktu lembur untuk dapat menambahkan waktu berkumpul bersama keluarga dan mengurangi stress (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Sesukses apapun wanita dalam karirnya, wanita tetap dituntut masyarakat untuk bertanggung jawab atas keluarganya. Oleh karena itu pengaruh budaya memegang peran penting terhadap pandangan mengenai wanita karir. Misalnya dalam budaya Jawa, ada sebuah ungkapan

yang mengatakan bahwa perempuan memiliki tugas 3M yaitu *macak, manak, lan masak*. Ungkapan tersebut yang kemudian membentuk sebuah opini dalam masyarakat bahwa tugas seorang wanita hanyalah berdandan, mengurus keluarga, dan memasak (Prastiwi & Rahmadanik, 2022).

Harapan untuk sukses diikuti oleh konsekuensi negatif terhadap kesuksesan itu sendiri, sehingga dapat menghalangi tingkat aspirasi (Horner, 1972), dengan demikian jika perempuan tersebut menerima kesuksesan, maka perempuan tersebut akan merasakan kecemasan, perasaan bersalah, merasa tidak feminin, dan mementingkan diri sendiri. Adanya konsekuensi negatif yang mungkin akan diterima ketika wanita mencapai kesuksesan, akan memunculkan motivasi untuk menghindari kesuksesan atau lebih dikenal dengan istilah *fear of success*. Adanya paham bahwa peran perempuan adalah untuk melayani serta bertanggung jawab dalam mengurus keluarga menjadi salah satu faktor yang kemudian diduga dapat mendorong munculnya *fear of success* (Rahmawati dkk, 2018). Wanita yang mengalami *fear of success* akan sulit dalam bekerja. Adanya kecemasan bagi wanita, khususnya wanita yang sudah menikah bahwa keluarganya akan terabaikan apabila sukses dalam berkarir, sehingga enggan untuk meraih karir yang lebih tinggi (Pita & Prasetya, 2018).

Milosevic dan McCabe (2015) mengungkapkan bahwa perasaan takut akan sukses atau diketahui juga sebagai efek Horner adalah kondisi dimana individu yang memiliki kemampuan untuk sukses namun mengambil tindakan yang membuat individu terhambat dalam meraih kesuksesan. Rahmawati dkk (2018) menyatakan bahwa *fear of success* yang ada dalam diri individu akan menghambat aktualisasi diri wanita dalam mengembangkan potensinya yang mengakibatkan adanya pembatasan diri dengan mencoba menjadi individu yang sesuai dengan harapan masyarakat dan harapan pria. Menurut Shaw dan Costanzo (1982) ada tiga aspek *Fear*

of success yaitu: (a). *Loss of femininity* atau ketakutan akan kehilangan feminitas (b). *Loss of social self esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial. (c). *Social rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial.

Wanita cenderung menghindari kesuksesan karena adanya perasaan cemas atau khawatir akan kehilangan sifat kewanitaan, penghargaan bahkan penolakan sosial. Dalam penelitian Sari (2012), sebanyak 80% dari 70 pegawai wanita dari total keseluruhan pegawai di PD. BPR BKK Ungaran cenderung mengalami ketakutan akan sukses. Saat ini, wanita yang bekerja dan berkarir tidak hanya sekedar bekerja, namun juga memegang posisi yang berarti di tempat kerja, berprestasi, dan berani menerima tantangan di tempat kerja (Pita & Prasetya, 2018). Dari hasil penelitian Sari (2012) juga menunjukkan bahwa *fear of success* wanita PD BPR BKK Ungaran berada pada kategori tinggi yaitu 67,5% atau sebanyak 27 pegawai wanita, dan sisanya berada pada kategori sedang yaitu 32,5% atau sebanyak 13 pegawai wanita.

Peneliti melakukan wawancara pada hari Jumat, 9 Oktober 2020, Kamis, 15 Oktober 2020 dan Sabtu, 12 Juni 2021 kepada 15 orang wanita karir yang bekerja sebagai guru, administrasi, dan karyawan swasta melalui Whatsapp dan google form. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh 9 dari 15 wanita dan 6 wanita diantaranya sudah menikah dan 3 wanita belum menikah mengalami ciri *fear of success*. Pada aspek *loss of femininity* wanita karir memiliki perasaan khawatir dan takut tidak dapat membagi peran dalam pekerjaan dan dalam keluarga/rumah tangga. Wanita karir takut tidak dapat menjalankan perannya sebagai istri/ibu/anak dengan baik dikarenakan kesibukannya dalam pekerjaan. Pada aspek *loss of social self esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial, masih berkaitan dengan aspek pertama yaitu wanita karir takut akan dinilai buruk dan kurang dihargai orang sekitar ketika gagal dalam mengurus keluarganya dikarenakan pekerjaan. Kemudian pada aspek *social rejection* atau ketakutan akan

penolakan sosial disini lebih menekankan pada dukungan yang diterima. Wanita karir takut tidak mendapat dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami, keluarga dan rekan kerja. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 9 dari 15 wanita mengalami *fear of success*. Seharusnya wanita karir memiliki tingkat *fear of success* yang rendah agar wanita karir mampu mengaktualisasikan diri dan meraih prestasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Lestari, 2017).

Fear of success berdampak negatif bagi wanita yang mengalaminya, sehingga dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan, potensi serta aspirasi pada individu untuk mencapai suatu posisi atau jabatan yang lebih tinggi dalam organisasi (Komalasari, Supartha, Rahyuda dan Dewi, 2017). Pada beberapa penelitian, *fear of success* berkorelasi dengan berbagai hal, seperti kepuasan hidup, efikasi diri, harga diri, dan optimisme. Dari hasil penelitian Yilmaz (2018) menunjukkan bahwa *Fear of success* mempengaruhi efikasi diri dan keduanya juga berpengaruh pada kepuasan hidup. Temuan ini menunjukkan bahwa ketakutan akan sukses mempengaruhi kepuasan hidup secara negatif. Selain itu penelitian Stanculescu (2013) kepada 197 lulusan psikologi pendidikan dari University of Bucharest Romania, menyatakan bahwa *Fear of success* berpengaruh negatif terhadap harga diri, efikasi diri dan optimisme. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *fear of success* yang tinggi dapat memunculkan dampak negatif, baik pada diri individu maupun karir. Padahal saat ini sudah banyak peluang pekerjaan yang membutuhkan peran wanita didalamnya. Adanya kesetaraan dalam berbagai bidang, memberikan kesempatan bagi wanita agar lebih berani menunjukkan kemampuannya diranah yang biasanya didominasi oleh pria (Jamilah, 2020).

Menurut Triyani & Surjanti (2017), dalam penelitiannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi *fear of success* yaitu (1) dukungan sosial, dukungan sosial memiliki hasil negatif

terhadap *fear of success* dimana karyawan merasa bahwa karyawan memiliki dukungan yang berasal dari keluarga untuk bekerja dan mendukung untuk mencapai kesuksesan dalam karirnya. (2) pengembangan karir, pengembangan karir memiliki pengaruh positif terhadap *fear of success* dimana seorang karyawan yang memiliki pendidikan tinggi atau performa yang tinggi akan mendapatkan jabatan yang tinggi, dan juga berdampak pada *fear of failure* yang juga akan timbul dalam diri karyawan. (3) situasi kompetisi di tempat kerja, situasi kompetisi memiliki pengaruh positif dimana seseorang karyawan akan bersaing dengan temannya untuk mendapatkan gaji atau hadiah yang lebih tinggi, dan ke belakangnya akan berdampak pada kecemasan yang dirasakannya akibat persaingan. (4) *work performance*, karyawan yang memiliki performa kerja bagus, akan lebih tinggi merasakan *fear of success*.

Berdasarkan faktor- faktor yang mempengaruhi *fear of success*, peneliti memilih faktor dukungan sosial untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena dukungan sosial merupakan faktor penting dalam penentu *fear of success* dalam diri individu. Dalam penelitian ini peneliti memilih dukungan sosial yang berasal dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan mempunyai ikatan darah maupun ikatan perkawinan seperti pasangan (suami/istri), anak, maupun saudara yang saling berhubungan satu dengan yang lain serta saling bergantung antar anggota keluarga (Ali, 2010). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramadhani (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap rasa takut sukses. Dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *fear of success*. Sesuai dengan yang dikatakan Maslihah (2011) bahwa seseorang akan merasa lebih mudah melewati masa sulitnya, apabila mendapatkan dukungan sosial yang

berasal dari sekitarnya . Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyani & Surjanti (2017) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh negatif terhadap *fear of success*, dimana wanita yang mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk bekerja akan lebih berani dalam meraih kesuksesan karirnya. Hasil penelitian Sitepu (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dukungan sosial keluarga terhadap *fear of success*, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *fear of success*.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Utaminingsih (2017) sebagai proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi dimana individu merasa dibantu untuk memecahkan atau mengatasi masalah. Nashriyah dkk (2014) mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga yaitu pemberian perasaan nyaman baik fisik maupun psikis yang berupa perhatian, informasi atau nasehat secara verbal maupun non verbal, perasaan dihargai dan dicintai yang diberikan oleh anggota keluarga yaitu orang tua, kerabat, atau anggota keluarga lainnya. Adapun aspek- aspek dukungan sosial menurut House (Smet,1994) adalah (a) dukungan emosional, seperti empati, kepedulian dan kasih sayang dari anggota keluarga yang dapat memberikan rasa nyaman dan tenang ketika individu dihadapkan dengan masalah (b) dukungan penghargaan, seperti apresiasi dari anggota keluarga terhadap pencapaian yang didapat oleh individu (c) dukungan instrumental, meliputi bantuan langsung baik jasa maupun finansial dari anggota keluarga dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu (d) dukungan informatif, dapat berupa pemberian saran, masukan, maupun informasi dari anggota keluarga kepada individu dalam menghadapi permasalahan.

Fear of success berkorelasi dengan sejumlah variabel salah satunya dukungan sosial. Shaw dan Costanzo (Ramadhani, 2019) mengatakan bahwa individu yang mengalami ketakutan akan kesuksesan takut kehilangan penghargaan sosial dan penolakan sosial. Artinya lingkungan sosial

secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh terhadap rasa takut untuk mencapai kesuksesan. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang saling berhubungan satu dengan lainnya (Handono & Bashori, 2013). Menurut Sarafino (2002), kehadiran pasangan dan umpan balik positif yang diberikan merupakan bagian dari jenis dukungan sosial (Purba, 2007). Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, harga diri atau bentuk bantuan lain yang diterima dari orang atau kelompok lain. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial dari orang sekitar membuat individu merasa yakin bahwa dirinya disayangi dan dihargai sehingga dapat mengurangi kecemasan yang dialaminya. Sebaliknya, tidak adanya dukungan sosial dapat menimbulkan ketegangan dan meningkatkan kecemasan dan ketakutan untuk sukses. Sanchaya dan Susilawati (2014) mengatakan bahwa rendahnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan rendahnya dorongan untuk berhasil dan berprestasi akibat perasaan keberhargaan diri yang rendah. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fakta yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *fear of success*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* pada wanita karir?

Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* pada wanita karir.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran dibidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi dan psikologi sosial tentang dukungan sosial keluarga dengan *fear of success* pada wanita karir.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi diri bagi wanita karir tentang *fear of success* dalam meniti karir dan dapat membantu pihak keluarga dalam memberikan dukungan sosial keluarga kepada wanita karir.